

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksionisme Simbolik

Kajian studi penelitian yang akan dilakukan yakni akan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dia dilahirkan di Massachusetts pada tahun 1863. Dalam teori ini, pemikiran Mead dipengaruhi oleh kajian evolusi Darwin. Mead dalam teori ini sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yaitu yang menyatakan bahwa organisme hidup secara berkelanjutan selalu terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga hal ini memberikan perubahan yang terus menerus. Masyarakat akan dibentuk dalam suatu bentuk pertukaran gerakan tubuh dan bahasa (simbol) yang mempengaruhi proses mental. Simbol atau tanda yang muncul pada manusia ketika melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Mead mengatakan bahwa komunikasi secara murni akan terjadi apabila masing-masing pihak tidak hanya memberikan makna terhadap perilaku mereka tetapi juga dapat memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan pihak lain.¹

Interaksi simbolik muncul dari konsep dasar pembuatan makna yakni yang bersumber dari pikiran (*Mind*) seseorang mengenali diri (*Self*) dan interaksinya dalam hubungan sosial, dimana hal ini bertujuan untuk menyampaikan dan menafsirkan makna di dalam masyarakat (*Society*). Seperti yang diungkapkan Douglas makna diciptakan melalui interaksi, dan satu-

¹ Prof. Dr. I.B. Wirawan “*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*”. (Jakarta : Kencana, 2012), Hlm 110-112

satunya cara untuk menciptakan sebuah makna adalah dengan menciptakan interaksi dengan individu lain melalui sebuah hubungan.

Pengertian singkat tentang tiga gagasan dasar interaksionisme simbolik antara lain:

1. *Mind*

Mead menjelaskan bahwa *Mind* merupakan suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Dengan berinteraksi dengan dirinya sendiri seorang individu akan memilih antara stimulus yang tertuju kepada dirinya dan nantinya akan ditanggapi. Dengan begitu seorang individu tidak akan secara langsung menanggapi stimulus akan tetapi terlebih dahulu untuk memilih dan kemudian memutuskan stimulus mana yang akan di tanggapi. Mead juga mengatakan bahwa manusia memiliki berbagai jumlah kemungkinan sebelum bertindak dalam pikirannya sebelum seseorang tersebut memulai menjalankan tindakan yang sebenarnya.²

Mind menurut Mead bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai satu proses sosial. Mead menjelaskan bahwa akal budi manusia secara kualitatif berbeda dengan binatang. Dimana dalam bertindak manusia ini dapat menggunakan *Mind* yang menimbulkan sebuah bentuk simbol-simbol yang mempunyai arti tertentu. Mead juga mengatakan bahwa dalam *Mind* harus bersifat fleksibilitas karena jika seseorang dalam memahami simbol ini juga akan menerka-nerka untuk mencari makna dari simbol tersebut.³

² Prof. Dr. I.B. Wirawan, "*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*". (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 121

³ Bernard Raho, "*Teori Sosisologi Modern (Edisi Revisi)*", (Bantul Yogyakarta : Ledalero, 2021).hlm 130

Mead mengatakan tentang pemikiran atau kesadaran manusia ini sejalan dengan evolusi Darwin. Mead melihat bahwa *Mind* yang dimiliki manusia ini merupakan sesuatu yang muncul dalam sebuah proses evolusi alamiah. Dengan munculnya evolusi ilmiah itu dapat memungkinkan manusia untuk menyesuaikan dirinya lebih efektif dengan alam. Dengan *Mind* ini seorang individu akan sering melewati sebuah proses trial-and-error. Dimana *Mind* ini muncul atas kesadaran dari proses penggunaan simbol yang tidak dapat dilihat seperti contohnya yaitu simbol bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa *Mind* adalah proses penggunaan simbol internal yang bersifat tidak kelihatan.⁴

2. *Self*

Mead mengatakan bahwa *Self* adalah sebuah perkembangan yang dialami melalui sebuah proses sosialisasi. Mead juga menekankan bahwasanya dalam proses sosialisasi ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap yang pertama adalah tahap bermain yaitu dimana ketika seseorang bermain dengan peran dari orang lainnya menurut nya dianggap penting. Dalam tahap ini seseorang bisa memainkan peran yang menyerupai seseorang lainnya seperti ayah, ibu, guru dan lainnya. Tahap kedua yaitu tahap proses pembentukan konsep dalam tahap ini seseorang akan belajar terhadap sesuatu yang melibatkan orang banyak yang memiliki sebuah aturan-aturan dan juga norma-norma tertentu. Kemudian tahap ketiga yaitu tahap harapan-harapan, pada tahap ini seseorang akan mengarahkan tingkah lakunya

⁴ Doyle Paul Johnson, “*Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*”, (Jakarta : Gramedia, 1986), hlm 8-15

berdasarkan standar umum dalam masyarakat sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Mead juga mengembangkan bagian yang cukup penting yaitu tentang perbedaan antara “*I*” dan “*Me*”. Yaitu ketika diri menjadi sebuah subjek dan diri ketika menjadi sebuah objek. Dimana ketika diri sebagai subjek disebut dengan “*I*”, sedangkan ketika diri sebagai objek disebut dengan “*Me*”. “*I*” adalah aspek diri yang memiliki sifat non-refleksi. “*I*” merupakan respons diri terhadap suatu perilaku aktual tanpa sebuah pertimbangan. Sedangkan dalam “*Me*” seseorang akan bertindak berdasarkan norma-norma masyarakat ataupun sesuai dengan harapan harapan orang lain. ketika bertindak seseorang yang bertempat sebagai “*Me*” ini akan memiliki refleksi dan juga pertimbangan-pertimbangan. Dimana ketika dalam konsep “*I*” disini akan ada suatu ruang untuk spontanitas sehingga juga akan membetuk sebuah kreativitas. Sedangkan ketika seorang bertindak dalam “*Me*” tidak akan ada bentuk spontanitas dan juga kreativitas karena “*Me*” muncul dari luar yaitu sebuah bentuk harapan-harapan orang lain dan juga norma-norma masyarakat.⁵

Mead juga memandang “*I*” dan “*Me*” , bahwa “*Me*” akan memungkinkan seseorang individu hidup yang nyaman di dalam kehidupan sosial, sedangkan “*I*” memungkinkan terjadi perubahan dalam masyarakat. Dimana masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri yang akan berfungsi terus menerus untuk mendapatkan pemasukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi atau keadaan berhenti. Dapat disimpulkan

⁵ Bernard Raho, “*Teori Sosisologi Modern (Edisi Revisi)*”, (Bantul Yogyakarta : Ledalero, 2021). Hlm 131-134

bahwa “*I*” dan “*Me*” adalah bagian dari semua proses sosial dan kemungkinan baik individu ataupun masyarakat.⁶

3. *Society*

Society (masyarakat) dalam pemikiran Mead ini tidak lebih dari sebuah bentuk organisasi sosial yang dimana *Mind* dan *Self*. Sehingga Mead tidak memberikan pengertian yang luas tentang arti dari masyarakat. Dimana Mead memiliki pandangan bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dari masyarakat. Mead juga berpikir bahwa *Society* itu sebagai pola-pola interaksi. Kemudian Mead juga menjelaskan bahwa institusi sosial tidak lebih dari pada seperangkat respons yang biasa.⁷ Konsep Mead tentang *Society* juga menekankan pada modal praktis manusia, dimana dalam berinteraksi tanganlah yang akan menjadi jembatan bagi seseorang ketika berinteraksi dengan alam ataupun berinteraksi dengan manusia lainnya.⁸

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata akan tetapi masyarakat merupakan suatu sistem yang dibentuk dan hubungan antara mereka sehingga dapat menunjukkan sebuah realita tertentu yang memiliki ciri ciri sendiri. Sedangkan Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa masyarakat merupakan pergaulan hidup atau sebuah kehidupan yang dilakukan dengan manusia lainnya. Dimana masyarakat itu memiliki ciri ciri yaitu manusia akan

⁶ George Ritzer, “*Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*”, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hlm. 271

⁷ Ibid, hlm. 134-135

⁸ Prof. Dr. I.B. Wirawan “*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*”. (Jakarta : Kencana,2012), hlm. 127

menjalankan hidup secara bersama, akan berinteraksi atau bercampur dengan cukup lama, manusia memiliki kesadaran bahwasannya mereka adalah sebuah kesatuan, dan masyarakat merupakan sebuah sistem untuk kehidupan bersama.⁹

Mead menggunakan istilah *Society* yang berarti proses sosial yang tanpa henti mendahului *Mind* dan *Self*. *Society* ini sangat penting untuk membentuk konsep *Mind* dan *Self*. Mead juga mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu bentuk sekumpulan tanggapan yang terorganisasi yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “*Me*”. Pada pemikiran mead yang lebih khusus yaitu terdapat sejumlah pemikiran tentang aturan aktivitas masyarakat sosial, dalam artian luas mead menjelaskan bahwa aturan merupakan tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup suatu komunitas. Secara khusus mead menjelaskan bahwa semua tindakan dalam komunitas itu tertuju pada seorang individu berdasarkan keadaan dengan menggunakan cara yang sama, dengan keadaan itu pula akan terjadi respons yang saman terhadap komunitas. Hal ini atau proses ini dapat kita sebut dengan pembentukan sistem atau aturan.¹⁰

Menurut Antropolog abad ke-19 Edward Tylor kemampuan menggunakan kata-kata sebagai simbol untuk mengungkapkan pikiran menggunakan suara untuk mengungkapkan pikiran daripada menghubungkannya secara langsung, sebenarnya merupakan ciri khusus manusia yang diyakini sebagai bahasa. Ia menulis bahwa itu mewakili

⁹ Dr. Baharuddin, MA. “*Pengantar Sosiologi*”. (Mataram : Sanabil, 2021). Hlm 19 & 20

¹⁰ George Ritzer, “*Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*”,. (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hlm. 271

tingkat kemampuan tertinggi dan keberadaannya merupakan kemampuan bahasa khusus manusia. Seluruh umat manusia memiliki kesatuan spiritual yang esensial. Dalam artikelnya tentang manusia sebagai spesies yang mampu menggunakan simbol, Leslie White menunjukkan pentingnya konteks dalam makna simbol. Ernest Cassirer berpendapat bahwa pemikiran relasional tidak mungkin terjadi tanpa kompleksitas simbolik. Manusia mempunyai kekuatan untuk memisahkan relasi-relasi dan mengembangkannya dalam arti yang abstrak. Berdasarkan pendapat di atas, dalam perspektif antropologi simbolik dapat melihat seseorang sebagai produk atau pembuat komunikasi, ketika bertindak sebagai subjek dan objek bentuk simbol dan lambang berfungsi sebagai sarana penyampaian sebagai bentuk pengetahuan dan pesan.¹¹

Dalam tradisi *Barikan* di Desa Tarokan sendiri memiliki makna tersendiri dari setiap budaya dan interaksi masyarakat, contohnya dalam makna penyembelihan kambing kendit, dalam tradisi *Barikan* memiliki makna sebagai tolak balak dan keselamatan, tradisi *Barikan* dimaknai secara kolektif atau bersama-sama oleh masyarakat multireligi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, alam, dan Tuhan. Hal ini memiliki simbol berdasar teori di atas yang telah disampaikan oleh Goerge Herbert Mead.

¹¹ Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 12

Mind Map Interaksionisme Simbolik

	INTERAKSIONISME SIMBOLIK George Herbert Mead	
<i>(MIND)</i>	<i>(SELF)</i>	<i>(SOCIETY)</i>
Kesadaran Individu dalam merespon simbol dan makna sosial	Kesadaran diri (I dan Me) terbentuk melalui Interaksi simbolik	Struktur Sosial tercipta dari interaksi simbolik dantar individu
Interpretasi Simbol (dari bahasa dan Tindakan)	I (aku) : Spontan, Pribadi Me (saya) : hasil cermin dari pandangan orang lain	Norma, Nilai, Harapan, mastarakat yang terbentuk melalui interaksi
Pemaknaan Personal terhadap tindakan sosial	Kesadaran sosial diri dibentuk dari respon orang lain terhadap diri kita	Pengaruh struktur sosial dalam membentuk makna simbolik dan identitas

B. Masyarakat Multireligi

Masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh sebuah kebudayaan yang dianggap sama.¹² Sedangkan Multireligius adalah keberagaman atau perberbedaan kepercayaan dan keyakinan yang ada di masyarakat.¹³ Masyarakat multireligius menjadi salah satu dari bentuk masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural menurut Kementerian Agama adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, bahasa, agama, dan budaya.¹⁴ Widiastuti mendefinisikan keragaman budaya

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Definisi Masyarakat' . Diakses Tanggal 04 Desember 2024

¹³ Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)", Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13.1 (2018), 1.

¹⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Tanya Jawab Moderasi Beragama"(Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). 23.

sebagai suatu corak kehidupan masyarakat yang masing-masing memiliki latar kebudayaan yang berbeda.¹⁵

Sehingga masyarakat Multireligius bisa dimaknai sebagai sekumpulan manusia yang terikat pada sebuah kebudayaan yang sama namun memiliki perbedaan dalam agama dan keyakinan. Perbedaan dalam masyarakat ini merupakan sebuah hal yang lazim dan niscaya. Dikarenakan dalam suatu kelompok secara individu pasti ada perbedaan yang sifatnya nyata maupun abstrak didalam masyarakat.

Perbedaan dalam memeluk agama ini merupakan sebuah keniscayaan dari kemajemukan masyarakat Indonesia. Ada beberapa penyebab kemajemukan masyarakat khususnya di Indonesia. Adapun penyebab yang melatarbelakangi keragaman masyarakat di Indonesia adalah:

1. Adanya berbagai macam etnis di Indonesia

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang antara satu pulau dengan pulau yang lain memiliki perbedaan suku dan etnis. Setiap etnis ini memiliki adat istiadat, bahasa, dan tradisi unik yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

2. Faktor sejarah

Secara historis Indonesia pernah menjadi bagian dari jalur utama perdagangan rempah-rempah dunia. Selain itu Indonesia juga pernah dijajah oleh bangsa asing yang membuat budaya-budaya dari bangsa asing masuk dan semakin menambah keragaman budaya dan agama bagi masyarakat.

3. Kondisi geografis

Kondisi geografis Indonesia yang beragam memberikan pengaruh dalam terciptanya keanekaragaman budaya. Selain itu pengaruh kondisi geografis

¹⁵ Widiastuti, 'Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia', Jurnal Ilmiah Widya, 1.1 (2013),14

secara memberikan corak yang berbeda terhadap aspek spiritual masyarakat dan menjadi salah satu penyebab banyaknya agama kepercayaan masyarakat. Dengan adanya perbedaan dalam hal agama dan keyakinan tersebut. Maka akan rawan terjadi konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan dalam masyarakat. Sehingga perlu bagi masyarakat multireligius menyepakati sebuah nilai bersama yang menjadi pedoman bagi kehidupan keberagamaan di masyarakat. Nilai sebagaimana dalam perspektif emile durkheim harus menjadi sebuah fakta sosial yang memaksa dan mengikat masyarakat.¹⁶ Serta menciptakan sebuah keteraturan sosial di masyarakat.

¹⁶ Douglas J. Goodman George Ritzer, "Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern." (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).506